

## Naskah *Chujjatu Ash-Shiddiq Li Daf'i Az-Zindiq* Karya Nuruddin Ar-Raniri (Kajian Filologi)

### *Chujjatu Ash-Shiddiq Li Daf'i Az-Zindiq* Written By Nuruddin Ar-Raniri (Philological Study)

<sup>1</sup>Ferawati

Email : [ferawati@bsa.uad.ac.id](mailto:ferawati@bsa.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

#### ARTICLE INFO

##### Article history

Received: 23 June 2022

Revised: 13 July 2022

Accepted: 13 July 2022

##### Keywords

Analisis Naskah,  
*Chujjatu Ash-Shiddiq Li Daf'i Zindiq*,  
Nuruddin Ar-Raniry,  
Kajian Filologi.

#### ABSTRACT

This research aims to analyze the physical and content of the *Chujjatu As-Siddiq Li Daf'i Zindiq* manuscript. The method used is the critical edition, namely editing the script by correcting some errors and irregularities, while the spelling is adjusted according to applicable regulations. There were word groupings, sentence divisions, and capital letters used as well as comments were also given regarding the text errors. Proper corrections are made based on perfect understanding as a result of comparisons between similar, and contemporary manuscripts. The manuscript written by Nuruddin Ar-Raniri has two versions, namely, script A and script B. The complete contents are 27 pages and talk about "fi bahts al-wujud wa nisba al-a`lam bi al-chaq ta'ala". This manuscript was dated 1186 H. The language used is Arabic-Malay. The condition of the manuscript is still in good condition, the paper is brown and has small holes, the writing is legible, and the binding is intact. This manuscript discusses the teachings of Sufism and the stages of a person in acquaint his god.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan naskah kuno, yang merupakan warisan peradaban masa silam. Peninggalan naskah kuno dari berbagai suku bangsa di Indonesia menghasilkan catatan yang menunjukkan betapa tingginya peradaban dan nilai budaya bangsa ini di masa silam, bahkan sebelum penjajah bangsa barat menginjakkan kakinya di negeri ini. Aceh merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang menyimpan sejumlah besar naskah warisan leluhurnya. Para intelektual Muslim dan para penulis kala itu banyak menuangkan ide dan pikirannya ke dalam catatan-catatan, baik ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, sejarah, maupun

dalam bentuk cerita fiksi dan nonfiksi serta surat-surat yang menggambarkan warna kehidupan masa lalu masyarakat Aceh (Fachriati, 2008).

Naskah *Chujjatu ash shiddiq li dafi zindiq* ini dikeluarkan oleh Stichting De Goeje karangan Ar-Raniri yang telah disebutkan oleh Van Der Tuuk dalam B.K.I 1, 3 (1866), hlm. 464. Sebuah naskah dalam bahasa Arab yang pernah hilang, kemudian naskah tersebut ditemukan oleh Dr. R. Roolvink (K.B.G. 420 Mal). Setelah diperiksa, terbukti bahwa naskah tersebut merupakan kutipan dari sebuah naskah Melayu yang lengkap, yang ditulis kata-kata dan kalimat Arabnya. Naskah ini isinya tidak teratur tetapi sedikit kesalahan. Naskah yang lengkap no. 93 dari collegtie Maxwell dalam perpustakaan Royal Asiatic Society di London, hlm.119-145, telah dipakai sebagai bahan asli oleh P. Voorhoeve dalam Twee Maleische Geschriften van Nuruddin ar-Ranri.

Penelitian yang berkaitan dengan naskah *Chujjatu ash shiddiq li dafi zindiq* ini belum pernah dilakukan. Namun, kajian yang menggunakan analisis filologi terhadap naskah sudah banyak dilakukan. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Halif (2016) dalam skripsinya yang berjudul Naskah catatan Raden haji Abdul Habib kajian Filologi. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang deskripsi naskah, suntingan teks dan analisis teks. Penelitian lain juga pernah ditulis oleh Ma`rifat (2015) yang membahas tentang Mimpi Syech Ahmad makar dalam Naskah melayu Kampar analisis Filologi. Tulisan lain yaitu oleh Purnamasari (2007) yang membahas tentang Kajian Filologi Naskah Pelayaran Makkah. Dalam penelitian ini penulis membahas suntingan teks Pelayaran ke Makkah menggunakan metode aparat kritik. Penelitian lain yaitu Mu`jizah dan Rukmi (1998) dalam Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX. Dalam kajian itu, mereka membahas unsur kodikologi dari sisi penyalin terhadap naskah Riau.

## Metode

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi kritik yaitu menyunting naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Karena keterbatasan peneliti, maka aparat kritik menggunakan teks tunggal yaitu berupa konteks. Dengan cara menyesuaikan dengan konteks kalimat sebelum maupun sesudahnya. Selanjutnya peneliti menganalisis studi katalog, fisik naskah dan fisik teks untuk mengungkapkan kondisi fisik dan muatan teks yang terkandung dalam naskah *Chujjatu ash shiddiq li dafi zindiq*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Identifikasi Naskah

Membahas mengenai naskah Indonesia, perlu disadari betapa masih sedikitnya pengetahuan tentang hal ini, walaupun studi mengenai naskah Indonesia lebih dari dua ratus tahun dilakukan orang. Kebanyakan penelitian terhadap naskah memang masih bersifat filologis; mentransliterasi naskah, menerjemahkan, dan mengkaji naskah. Dan kebanyakan studi naskah sesuai dengan tujuan filologi, yaitu membuat edisi teks. Naskah menurut Ikram dkk. (2001:57) adalah warisan budaya dari sejarah masyarakat masa lampau berupa tulisan tangan. Kata naskah juga dikenal sebagai manuskrip dari bahasa Inggris *manuscript*, atau *handschrift* dalam bahasa Belanda. Menurut Pujiastuti dalam bukunya *Naskah dan Studi Naskah* (2003:82), kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manuscripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Dalam naskah terkandung beraneka ragam isi, antara lain: cerita pelipur lara, cerita kepercayaan, cerita bernapaskan sejarah dan keagamaan, ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, mantra, dan lain sebagainya. Pembicaraan mengenai naskah adalah suatu hal yang menarik, khususnya sebagai bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga mengandung unsur historis. Sebagai benda konkret, naskah merupakan objek penelitian bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain: filologi, sejarah, arkeologi, kodikologi, dan paleografi (Pudjiastuti,2003:9). Setiap naskah kuno mengandung nilai budaya, tetapi wujudnya tidak tampil secara eksplisit, sehingga untuk mengenalinya diperlukan suatu penelitian yang bertahap dan cermat.

Naskah *chujjatu as-shiddiq* ini memiliki dua versi yaitu naskah A (Naskah lengkap no. 93 dari *collegtie Maxwell* dalam perpustakaan *Royal Asiatic Society* di London) dan naskah B (Naskah yang disebutkan oleh Van Der Tuuk dalam *B.K.I 1, 3* (1866), hlm. 464). Jumlah halaman naskah yang lengkap berjumlah 27 halaman dan membicarakan "*fi baht al-wujud wa nisba al-a`lam bi al-chaq ta`ala*". Naskah ini dituliskan pada tanggal 12 Sya`ban 1186 H oleh Nuruddin Ar-Raniri.

Beberapa tulisan yang telah membicarakan tentang *chujjatu ash-Shiddiq li dafi az-Zindiq* yaitu:

- 1) Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. BPPF Universitas Gaja Mada. 1994
- 2) Tudjimah. *Asrar al-Insan fi ma`rifa ar-Ruh wa ar-Rahman*. P.T Penerbitan Universitas Jakarta. 1961.
- 3) Drs. Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusasteraan Melayu klasik*. Pustaka Nasional Singapura.1975

- 4) Dr. Sangidu, M.Hum dengan Judul "*Wachdatul Wujûd, polemik pemikiran sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*". Gama Media. 2008
- 5) Teuku Iskandar. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Universitas Brunei Darussalam. 1995

Naskah yang digunakan ini adalah naskah terbaca (filologi modern). Teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan perbaikan dengan menambahkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan pedoman transliterasi. Jika ada bacaan yang salah maka dibetulkan menurut bacaan yang benar menurut konteksnya. Sedangkan kondisi fisik naskah dan fisik teks dapat digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Fisik Naskah:

- a. Ukuran Sampul: 15 x 2,5  
Ukuran Halaman: 15 x 20,5
- b. Jumlah baris perhalaman: 25
- c. Kertas: Jenis bahan kertas Eropa
- d. Tinta : Ditulis dengan tinta hitam dan merah
- e. Tulisan : tulisan menggunakan *khot riq`i* dan *tsulasi*
- f. Tata letak tulisan dengan ukurannya:  
Pada tiap halaman terdiri dari 17 baris dan ukuran besar hurufnya menggunakan size 16. Memiliki penjelasan tentang kata-kata yang sulit dikiri, kanan dan bawah dari lembaran tulisan tersebut.
- g. Penyajian Bahasa: Bahasa disajikan dengan bahasa Arab dan Melayu
- h. Keadaan fisik:  
Naskah masih baik. Kertas coklat dan berlubang kecil. Tulisan jelas terbaca. Penjilidan masih baik
- i. Eksordium dan kolofon
  - 1) Eksordium:  
Eksordium merupakan bagian awal dari sebuah naskah. Eksordium pada naskah Islam memuat puji-pujian dan doa untuk mengawali suatu tulisan. Berikut isi eksordium dalam naskah *chujjatu as-shiddiq*:

*Bismillâhi ar-Rahmân ar-Rahîm, chamdan li ilâhin huwa nachmadu chaqîqi fî bachri nawâlihi kânati ad-Dârâtu ghazîqun. segala puji-pujian bagi Allah ialah yang mustachiq dengan kepujian adalah segala arwah beroleh limpah dari padanya anugerah, wa an`ama `alaiha bijûdihi at-Taufiq ulâika minannabiyyîn dan shiddîqîn dan dianugerahinya akan mereka itu dengan anugerah taufiq. Mereka itulah dari pada segala nabi dan `arif billâh. facchaqqaqa bi chaqqîhim chaqqa at-tachqîq wa mayyizu wal chaq minal bâthil bi tashdîq maka ditahqîqkan mereka itulah akan tuhannya dengan sebenar-benarnya tahqîq, serta dimudahkannya jalan yang benar dari pada jalan yang bathil, dengan tashdîq wa chaqqiqû chaqqan yaqhamu bi*

*tadqîq faharriru `ulûmuhum wa bayyinu tharîq* dan ditahqîqkan mereka itulah segala ilmu *chaqâiq* dengan *daqîq*. Maka ditasnifkan mereka itu segala ilmunya dan butakan jalan agama faman *chashala lahu li tawfiq ar-Raqîq tabi`ahum wal ahishârul mulchid wa zindîq* maka barang siapa senantiasa beroleh taufik niscaya diikutinyalah jalan segala nabi dan *shadîq* dan jika tiada diikutinya akan i`tiqad mereka itu niscaya jadilah dari pada kaum *mulchid* dan *zindîq*. *Was shalâtu was salâmu `alan nabiiyi shafîq wa `alâ âlihi wa shachbihi min ahli wathîq* dan rahmat Allah dan selamat atas nabi Muchammad yang amat penyayang akan umatnya dan atas segala keluarganya dan sahabatnya yang umat kepercayaan *waba`du*. Dan kemudian dari itu *fayaqûlu sâqa ar-Rasûl* as-Syaykh Nuruddin bin Ali bin Chasanji bin Muchammad Chumaid ar-Raniry asy-Syafi`i, maka berkata yang menyodorkan piala minuman *Rasûlullah salallahu `alaihi wa sallam* yaitu syaykh Nuruddin bin Ali bin Chasanji bin Muchammad Chumaid nama bangsanya, dan Râniry nama negara tempat kediamannya, dan Syafi`i mazhabnya.

## 2) Kolofon:

Kolofon adalah tempat pengarang menuangkan segala informasi yang berkaitan dengan informasi sejarah penulisan dan penyalinan teks dari sebuah naskah. Bentuk kolofon untuk naskah Islam, termasuk di dalamnya naskah Melayu biasanya dalam bentuk piramida terbalik. Dalam naskah ini, didapatkan kolofon di setiap halaman akhir dari setiap teks. Bentuk kolofon dalam naskah ini dibangun dalam piramida terbalik. Informasi yang diperoleh sangat bervariasi. Dalam teks pertama isinya adalah:

*rabbanâ lâ tuzigh qulûbanâ ba`da idz hadaitanâ wa hablanâ min ladunka rachmatan innaka anta al-wahhâb* artinya ya tuhan kami jangan kiranya kau palingkan hati kami kemudian daripada sudah kau tunjuk akan kami jalan yang batil dan anugerah kiranya akan kami daripada *chadirtum* rahmat bahwasanya engkau jua yang amat menganugerahi *wa shallallahu `ala sayyîdina Muchammad wa alihi wa sachbihi wa sallama taslima kathiran kathiran birachmatika ya archama rachimin*

Tammat

Pada hijratan nabi saw seribu seratus delapan puluh enam tahun kepada tahun *wa* kepada dua belas hari bulan *sya`ban* kepada hari ahad pada waktu ba`da shalat dluhur *wa katibuhu* Encik Abdul Azîz

## 2. Fisik Teks:

Naskah ini dikarang oleh Syeikh Nuruddin Muchammad bin Ali bin Hasanji bin Muchammad Hamid ar-Raniri al-Quraisyi as-Syafi`i. Kemudian disalin oleh Encik Abdul Aziz.

Motivasi penciptaan naskah ini yaitu disebabkan krisis akidah yang telah terjadi dalam masyarakat Aceh, Nuruddin menentang kaum wujudiyah yang telah berkembang pesat di Aceh, Penentang Nuruddin itu terhadap ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Samatrani.

Materi Teks yang terdapat dalam naskah *Chujjatu ash shiddîq li daf`i zindîq ini berupa:*

### a) Ajaran Tasawwuf Wujudiyah

Apabila hubungan manusia dengan tuhan tidak selaras, maka akan timbul kegelisahan-kegelisahan yang dialami oleh manusia sendiri dalam kehidupannya di dunia ini. Dalam kondisi seperti ini, manusia perlu berusaha menyelaraskan hubungannya dengan

Tuhan agar ia dapat terhindar dari kegelisahan-kegelisahan psikologis yang telah melanda dirinya. Penyelarasan hubungan itu dapat dilakukan oleh manusia sendiri dengan kembali kepada agama melalui sebuah ajaran tasawwuf, khususnya yang berkaitan dengan konsep rasa bersatunya manusia (*maujud*) dengan Tuhan (*wujud*) atau dikenal dengan istilah *Wachdatul Wujud*.

b) Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat

Seorang sufi yang ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan dan dapat menyatu dengan-Nya (*Wachdatul Wujud*) harus menempuh jalan panjang yang disebut tempat-tempat pemberhentian dan tanjakan batin (*maqamat*). Syariat adalah peraturan-peraturan yang bersumber dari Al-Qur`andan hadith. Tarekat adalah menjalankan atau melakukan syariat secara kontinu sampai mendapatkan karunia dari Allah yang berupa *kasysyaf* atau pembuka hijab sehingga dapat melihat Allah dan rahasia-rahasia alam ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa. Hakikat merupakan tujuan pokok agar sampai kepada Tuhan dan dapat mengenal-Nya dengan *chaqqul yaqin* atau yakin yang sebenar-benarnya. Makrifat merupakan puncak dari hasil usaha yang berupa keberuntungan yang di dapat oleh seorang Ahlus-Suluk sehingga ia dapat mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Teks ini dikonsumsi oleh kalangan ahli agama dan tasawuf. Bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah yaitu bahasa Melayu dan Bahasa Arab. Teknik penyajian Menulis kata-kata dan kalimat dengan menggunakan tulisan Arab Melayu. Bagian pertama dari naskah ini berisi buku tuntunan dari bahasa melayu tentang *ilmu `aqaid* dan ibadah dengan nama "*Hidayat al-mubtadi bi fadl Allah al-muhti*".

Pada kitab *Chujjatu as-shiddiq* Nurudin ar-Raniri memiliki polemik dengan kaum *wujudiyah* yaitu masalah hakikat dan alam itu berlainankah atau satu jua. Menurut kaum *wujudiyah*, wujud itu satu jua seperti laut dan ombak, matahari dan cahaya panas satu jua. Wujud Allah itu terdapat pada tiap-tiap barang ciptaannya dan tidak dapat dibedakan. Maka alam itu Allah dan Allah itu alam. Kalimat *La ilaha illallah* ditafsirkan oleh kaum *wujudiyah*: tiada wujudku hanya wujud Allah. Dengan perkataan lain, kaum *wujudiyah* seolah-olah hendak mengatakan "kami dan Allah sebangsa dan sewujud". Kami adalah tuhan. Maka sampailah ucapan *man`arafa nafsahu fa qad `arafa rabbahu*, (barang siapa yang mengenal dirinya juga mengenal tuhan).

Menurut Nuruddin ar-Raniri pula, wujud itu ada dua macam, yaitu wujud hakiki dan wujud hayali. Wujud Allah adalah wujud hakiki dan tidak tercapai oleh panca indra. Wujud alam itu adalah wujud hayali, Nampak pada penglihatan, tetapi tidak berwujud sendiri. Wujud alam adalah bayangan tuhan yang tiada berdiri sendiri. Allah dan alam itu sama, tetapi berlainan. Allah ada, manusia tidak mungkin mencapai persatuan dengan Allah seperti yang diinginkan oleh kaum

wujudiyah. Paling-paling manusia hanya dapat berdiri dihadirat Allah untuk memandang wajahnya yang bahagia sahaja.

Akhir sekali perlu juga disebut disini bahwa Nuruddin Ar-Raniri juga mempunyai pendapat yang berlainan dengan kaum wujudiyah tentang *a`yan tsabita* (zat yang kekal). Menurut kaum wujudiyah, *a`yan tsabita* itu berwujud. Menurut Nuruddin Ar-Raniri *a`yan tsabita* itu sekali-kali tidak berwujud mencium bau wujudpun tiada.

Pada uraian di atas dapat dikemukakan persamaan dan perbezaan penafsiran antara Hamzah dan Nuruddin yaitu sebagai berikut :

1. Hamzah dan Nuruddin, keduanya sama-sama sependapat bahwa *wujud chaqiqi* adalah hanya Allah, sedangkan alam semesta seisinya merupakan bayangan (*zill*) keduanya juga sependapat bahwa bayangan itu tidak ada wujudnya.
2. Hamzah berpendapat bahwa Allah berada dalam bayangan. Artinya, ia berada dalam kandungan segala maujudah atau makhuqot (alam semesta seisinya) sehingga Tuhan mempunyai dua sifat, yaitu sifat tanzih(transenden) dan sifat tasybih (*imanen*). Sementara itu, Nuruddin berpendapat bahwa Allah berada di luar bayangan (*zill*) sehingga Tuhan itu transenden. Dari persamaan dan perbezaan di atas, muncullah perbezaan penafsiran tentang penciptaan alam semesta seisinya dan pemahaman tentang konsep wahdatul wujud.
3. Masalah penciptaan alam semesta seisinya berdasarkan Q.S. Yasin: *Innama amruhu idza arada syaian an-yaqula lahu kun fayakun*. Artinya, " sesungguhnya keadaannya apabila ia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: jadilah!, maka menjadilah". Berdasarkan ayat ini, Hamzah berpendapat bahwa alam semesta seisinya ini diciptakan Allah secara tidak langsung, yakni dari bahan yang telah ada atau preksis (*al-maddatul ula*). Dengan perkataan lain, Hamzah, Saymsudin, dan para pengikut mereka mengatakan bahwa alam semesta seisinya ii telah diciptakan Allah dari apa yang disebut ma'dum, yakni sesuatu, zat, dan hakikat. Alam ma'dum adalah serupa dengan alam empiris ini, hanya saja Ia belum mempunyai wujud. Dalam keadaan yang demikian, sesuatu itu tidak dapat dikatakan tidak ada, hanya saja ia belum berwujud dalam kenyataan empiris. Karena penciptaan yang seperti ini dapat disimpulkan bahwa alam semesta seisinya bersifat kekal atau qadim (*al-Qadim*). Karena ia telah ada lebih dahulu (freeksis) dalam bentuk tertentu sebelum berwujud dalam kenyataan ini. Sementara itu, Nuruddin berpendapat bahwa alam semesta seisinya itu baru (*much dath*) karna diciptakan Allah secara langsung dari yang tidak ada (*creation ex nihilo*). Penciptaan alam semesta seisinya dari yang tidak ada, tidak akan menimbulkan akaibat perubahan dzat Allah karenairadah Allah yang qadim memang menghendaki penciptaan seperti itu.



4. Masalah pemahaman konsep wahdatul wujud berdasarkan Q.S. *Thaha*: 14: *innani anal-lah la ilaha illa ana fa'budni wa aqimishalata lidzikri*. Artinya," sesungguhnya aku adalah Allah tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanah shalat untuk mengingat aku.

## Kesimpulan

Naskah ini ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri karena disebabkan krisis akidah yang telah terjadi dalam masyarakat Aceh, serta menentang kaum wujudiyah yang telah berkembang pesat di Aceh, yaitu terhadap ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Samatrani. Naskah ini salin oleh Encik Abdul Aziz, memiliki dua versi yakni naskah A dan B serta memiliki 27 halaman isi lengkap. Menggunakan khot *riq'i* dan *tsulusi* dan dikiri, kanan dan bawah tulisan tersebut terdapat penjelasan dari kata-kata yang sulit. Naskah ini membicarakan tentang ajaran tasawuf dan tingkatan-tingkatan seseorang dalam mengenal tuhan.

## Referensi

- Baroroh, Siti. dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. BPPF Universitas Gaja Mada.
- Fang, Liaw Yock. (1975). *Sejarah Kesusasteraan Melayu klasik*. Pustaka Nasional Singapura.
- Fakhriati. (2008). *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh lewat Naskah*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama
- Halif, Abdul. (2016). *Naskah Catatan Harian Raden Haji Abdul Habib Kajian Filologi dan Analisis Teks Terhadap Naskah*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
- Humaidy dkk. (2011). *Studi Naskah Syarâb al-Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*, Laporan Penelitian, Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ma'rifat, Devi Fauziah. (2015). *Mimpi Syech Ahmad Makar dalam Naskah Melayu Kampar: Kajian Filologi*. Balai Bahasa Provinsi Riau. Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Riau.
- Mu'jizah dan M. I. Rukmi. 1998. *Penelusuan Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologis*. Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara. Depok: Universitas Indonesia
- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Purnamasari, Anita. R. (2007). *Kajian Filologis Naskah pelayaran Makkah*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rohmansyah, Alfian. 2017. *Teori Filologi*. FIB Universitas
- Sangidu. (2008). *Wahdatul Wujûd, polemik pemikiran sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*". Gama Media.



- Tudjimah. 1961. *Asrar al-Insan fi ma`rifa ar-Ruh wa ar-Rahman*. P.T Penerbitan Universitas Jakarta.
- Teuku Iskandar. (1995) *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Universitas Brunei Darussalam.
- Voorhoeve, P., T. Iskandar dan M. Durie. (1994). *Katalogue of Achehnese Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections Outside Aceh*. Leiden: Leiden University Library
- Van Der Tuuk. (1866). B.K.I 1, 3.